

## EPISTEMOLOGI AL-ASY'ARI

Oleh: Ghazali Munir\*

### Abstrak

Al-Asy'ari adalah salah seorang ulama yang mempunyai pengaruh besar di dunia Islam sampai saat ini. Ia, semula mengikuti paham Mu'tazilah, bahkan sering ditunjuk mewakili Mu'tazilah dalam berbagai event. Namun, karena ia tidak mendapatkan kepuasan spiritualis dan intelektualitasnya, seperti mimpi mendapatkan petunjuk Nabi, maka ia menyatakan melepaskan diri dari paham Mu'tazilah, dan menyatakan bergabung dengan golongan ahli hadis. Aktivitasnya ditujukan untuk menolak paham materialisme, anthropomorphisme, dan paham-paham lainnya, terutama ditujukan menolak paham Mu'tazilah, bahkan ditunjukkan pada dirinya sendiri ketika mengikuti paham Mu'tazilah. Pola pikirnya merupakan jalan tengah antara dua ekstrim tekstualis dan rasionalis yang tertera dalam karya tulisnya yang berjumlah sekitar sembilan puluh kitab. Pemikirannya itu dapat diterima oleh mayoritas umat Islam dunia dan kemudian terkenal dengan sebutan paham Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah.

**Kata Kunci:** Mu'tazilah, fasik, ahli hadis, filsafat, wahyu, akal

### A. Pendahuluan

Islam sangat menghormati akal dan memberinya tempat istimewa untuk memahami wujud alam ini. Alam raya terbuka untuk dijangkau, diamati dan disingkap apa yang ada di dalamnya dengan akal.<sup>1</sup> Dengan akal dapat dilihat kekuasaan dan kemampuan manusia mengemban

tanggung jawabnya dalam mengisi aktivitas hidupnya. Sebagaimana ia mempunyai kedudukan istimewa dalam perkembangan kebudayaan umat manusia.<sup>2</sup> Karena keistimewaan akal inilah, Allah memberikan kedudukan yang tinggi kepada hamba-Nya yang beriman dan berilmu, dengan potensi akal yang dimilikinya, untuk mencapai tingkat mengenal hikmah-hikmah ciptaan

---

\* Penulis adalah Guru Besar IAIN Walisongo Semarang

<sup>1</sup> Ali Abdul Azhim, *Falsafah al-Ma'rifa fi al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: al-Aminiah, 1973), h. 3

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 4

Allah dan kekuasaan Allah di alam ini. (QS. al-Mujadalah [58]: 11).

Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memberi dorongan kepada manusia agar memfungsikan akalinya, seperti dengan kata-kata *dabbara* (merenungkan) berjumlah 8 ayat, *fajaha* (memahami secara mendalam) berjumlah 20 ayat; *nazhara* (melihat secara abstrak) berjumlah 30 ayat dan dengan lafaz *fakkara* (berfikir) berjumlah satu ayat.<sup>3</sup> Di dalam al-Qur'an, kata *fakkara* dan kata-kata yang seakar dengannya ditemukan sebanyak 18 kali. Kata *fakkara* sendiri disebutkan hanya sekali, yakni pada QS. al-Muddatsir [74]: 18, *لَهُ فِكْرٌ وَفَعْلٌ* "Sesungguhnya Dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya)". Sejak awal al-Qur'an diturunkan, Allah telah memerintahkan kepada Rasul Muhammad SAW. untuk membaca dan mengkaji (QS. al-'Alaq [96]: 1-5). Selanjutnya al-Qur'an banyak berisikan pertanyaan, seperti "Afalâ tatafakkarû", "Afalâ ta'qilûn"? serta sejumlah ayat dan hadis yang menganjurkan, bahkan mewajibkan belajar dan mengajarkan ilmu.<sup>4</sup>

Al-Qur'an, menamakan para pemikir dengan sebutan "Ulul Albâb", al-

Qur'an menyindir orang-orang yang tidak memperhatikan peristiwa alam ini sebagai orang-orang yang tidak berakal. Tujuan anjuran tersebut ialah agar umat Islam dapat mengenal pencipta alam ini, ke-Esaan dan segala kesempurnaan-Nya, serta agar dapat mencapai tingkat keimanan melalui rasio; bukan dengan perantaraan taqlid.<sup>5</sup>

Dengan kegiatan manusia memfungsikan akalinya, lahiriah filsafat-termasuk di dalamnya filsafat Islam-dengan berbagai cabangnya. Salah satu cabang filsafat itu adalah "Epistemologi" (Filsafat Ilmu Pengetahuan). Para filosof Muslim mengungkapkan tentang epistemologi ini. Salah seorang tokoh terkenal dengan aliran teologinya "al-Asy'ari".

Untuk itu dalam tulisan ini mememukakan epistemologi al-Asy'ari. Pembahasan berisikan mengenai epistemologi, sejarah singkat al-Asy'ari dan pendapat-pendapatnya, Analisis tentang epistemologi al-Asy'ari, dan kemudian dikemukakan kesimpulan pembahasan.

## B. Epistemologi

Sebelum mengemukakan pengertian epistemologi, terlebih dahulu dikemukakan apa itu ilmu pengetahuan?

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Kedudukan Akal dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1979), h. 17

<sup>4</sup> SI. Poeradisastra, *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, (Jakarta: P3M, 1986), h. 7

<sup>5</sup> Muhammad Ghallab, *Al-Ma'rifah 'inda Mufakkir al-Muslimin*, (Beirut: Dar al-Masyiyah lil Ta'lib wal Tarjamah, t.th.), h. 8

Menurut Endang Saifuddin Anshari, ilmu pengetahuan itu ialah usaha pemahaman manusia yang disusun dalam satu sistem mengenai kenyataan, struktur, pembagian, bagian dan hukum-hukum tentang hal-hwal yang diselidiki (alam, manusia dan agama) sejauh yang dapat dijangkau daya pemikiran yang dibantu penginderaan manusia itu, yang kebenarannya diuji secara empiris, riset dan eksperimental.<sup>6</sup> Kemudian pengertian ilmu pengetahuan ini dihubungkan dengan filsafat, yang berarti filsafat ilmu pengetahuan (epistemologi).

Secara etimologis, epistemologi berasal dari kata *episteme* dan *logos* (Yunani), yang berarti pengetahuan dan teori, uraian dan ulasan. Karena berhubungan dengan pengertian filsafat, *logos* tepat diartikan dengan teori, maka, epistemologi berarti teori tentang pengetahuan, yang dalam bahasa Inggris disebut *theory of knowledge*,<sup>7</sup> dan dalam bahasa Arab disebut *nazhariyah al-ma'rifah*.<sup>8</sup>

Dagobert D. Rumes mengatakan, epistemologi berasal dari *episteme* (pe-

ngetahuan) ditambah *logos* (theory). Kemudian dari akar kata ini dirumuskan epistemologi sebagai cabang filsafat yang menyelidiki tentang keseluruhan pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan.<sup>9</sup> Sedang Harun Nasution mengatakan, *episteme* berarti pengetahuan, dan epistemologi ialah ilmu yang membahas: (1) apa itu pengetahuan; (2) bagaimana cara memperoleh pengetahuan.<sup>10</sup>

Secara terminologi, epistemologi adalah sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan sifat dasar dan ruang lingkup pengetahuan, pandangan-pandangan dan dasar-dasarnya serta reliabilitas umum dari tuntutan akan pengetahuan.<sup>11</sup> Maka epistemologi itu meliputi:

1. Filsafat, yaitu sebagai cabang filsafat yang berusaha mencari hakikat dan kebenaran pengetahuan.
2. Metode, yaitu bertujuan mengantar manusia untuk memperoleh pengetahuan.
3. Sistem, yaitu bertujuan untuk memperoleh realitas kebenaran pengetahuan itu sendiri.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Dagobert D. Rumes, *Dictionary of Philosophy*, (New Jersey: Adam & Co., 1971), h. 94

<sup>10</sup> Harun Nasution, *Falsafah Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 7

<sup>11</sup> R.B.S. Fudyartanto, *Epistemologi*, (Yogyakarta: Warawisayani, 1987), h. 8

<sup>12</sup> Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam ...*, h. 3

---

<sup>6</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), h. 49-50

<sup>7</sup> Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta: UI Press, 1983), h. 1

<sup>8</sup> Taufiq Tawil, *Ususul Falsafah*, (Kairo: Darul Nahdah al-'Arabyah, 1979), h. 501

Kecuali itu epistemologi ini meliputi tiga persoalan pokok:

1. Tentang asal pengetahuan. Apakah sumber-sumber pengetahuan itu, dari mana datangnya pengetahuan yang benar dan bagaimana cara mengetahuinya.
2. Tentang *watak* pengetahuan itu. Apakah ada dunia yang benar di luar pikiran; jika ada, apakah dapat diketahui.
3. Tentang *validitas* pengetahuan. Apakah pengetahuan itu valid, bagaimana cara membedakan yang benar dari yang salah.<sup>13</sup>

Persoalan-persoalan epistemologi inilah yang akan diungkapkan pada uraian-uraian berikutnya yang dihubungkan kepada al-Asy'ari. Karena al-Asy'ari merupakan seorang tokoh teologi dan tokoh hukum Islam, maka perlu di sini menghubungkannya dengan Islam; artinya mengenai epistemologi Islam.

Sebelum memberikan pengertian epistemologi Islam, perlu terlebih dahulu dikemukakan dua bentuk (alternatif) pendekatan, yaitu:

1. Menempatkan Islam sebagai pangkal berpikir untuk mengkaji filsafat.
2. Menempatkan filsafat pengetahuan sebagai pangkal berpikir yang membahas Islam sebagai objek kajian.

Seandainya Islam sebagai pangkal berpikir, maka berarti, mengkaji filsafat pengetahuan dari pandangan Islam, metodologinya dan bagaimana kebenaran yang diperoleh manusia menurut pandangan Islam. Jika filsafat dijadikan pangkal berpikir, berarti membahas Islam dengan filsafat. Hal ini akan menghasilkan filsafat (tentang) Keagamaan Islam dan pengetahuan (tentang) Keagamaan Islam. Sedangkan yang dituju adalah Filsafat Pengetahuan (Epistemologi) Islam.

Menurut Miska Muhammad Amin, yang lebih tepat adalah menjadikan Islam sebagai pangkal berpikir untuk mengkaji filsafat pengetahuan. Sebab, memandang kepada sumber pengetahuan bagi Islam secara eksplisit adalah al-Qur'an yang secara kebenarannya adalah mutlak. Dengan demikian dapat dirumuskan, bahwa epistemologi Islam adalah usaha manusia untuk menelaah masalah-masalah objektivitas, metodologi, sumber serta validitas pengetahuan secara mendalam dengan mempergunakan Islam sebagai titik pangkal berpikir.<sup>14</sup>

Tampaklah, Filsafat Pengetahuan Islam juga membahas masalah-masalah yang dibahas oleh epistemologi pada umumnya. Tetapi secara

---

<sup>13</sup> Harold H. Titus, et.al., *Living Issues in Philosophy*, terj. H.M. Rasyidi, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 20-21; untuk lebih rinci, lihat uraiannya pada h. 187-188

---

<sup>14</sup> Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam...*, h. 10

khusus epistemologi Islam pembahasannya terkait dengan *wahyu* dan *ilham* sebagai sumber pengetahuan Islam. Karena wahyu merupakan sumber pertama (primer) bagi Nabi/Rasul untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan bagi manusia, wahyu merupakan sumber sekunder. Ilham dapat menjadi sumber primer pengetahuan manusia, karena dapat diterima setiap manusia yang diberi anugerah oleh Allah.<sup>15</sup>

Maka epistemologi dalam Islam tidak berpusat pada manusia yang menganggap sebagai makhluk mandiri, tetapi tergantung kepada kehendak Allah. Maksudnya, bahwa Allah sebagai sumber pengetahuan dan kebenaran. Jadi manusia adalah pelaku yang mencari pengetahuan atau kebenaran.

Jelaslah bahwa yang membedakan antara epistemologi pada umumnya dengan epistemologi Islam adalah terletak pada sumber-sumbernya. Yaitu, epistemologi Islam bersumber kepada ilham dan wahyu Tuhan yang diberikan kepada manusia.<sup>16</sup> Sedangkan epistemologi pada umumnya (menurut para filosof) menganggap sumber-sumber lainnya, seperti melalu:

1. Pikiran orang lain dan fakta-fakta dalam bidang bermacam-macam pengetahuan (otoritas).
2. Pengalaman-pengalaman yang konkret, membentuk bidang pengetahuan. Ini pendirian aliran empirisme.
3. Pemikiran para pemikir yang menekankan bahwa pemikiran pikiran atau akal adalah faktor yang pokok dalam pengetahuan, dinamakan rasionalis.
4. Intuisi, yaitu pemahaman yang langsung tentang pengetahuan yang tidak merupakan pemikiran yang sadar atau persepsi rasa yang langsung.<sup>17</sup>

Masalah sumber-sumber filsafat pada umumnya ini, para filosof telah terbagi secara garis besarnya kepada dua aliran: *rasionalisme* dan *empirisme*. Kelompok rasionalis berpendapat, bahwa akal manusia sendiri tanpa bantuan lain, dapat mengungkapkan prinsip pokok dari alam. Kelompok empiris berpendirian, bahwa semua pengetahuan itu pada dasarnya datang dari pengalaman indera, dan oleh karena itu maka pengetahuan terbatas pada hal-hal yang dapat dialami.<sup>18</sup>

---

198-204

<sup>17</sup> Harold H. Titus, et.al., *Living Issues...*, h.

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 11

<sup>16</sup> *Ibid*.

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 21; lihat, Jujun A. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 50-51

### C. Al-Asy'ari dan Pendapatnya

#### 1. Riwayat Hidupnya

Abu al-Hasan Ali ibn Isma'il ibn Ishaq ibn Salim ibn Abdillah ibn Musa ibn Bilal ibn al-Burdah ibn Abi Musa al-Asy'ari<sup>19</sup>, lahir di Bashrah (Irak) pada tahun 260 H/873 M dan wafat pada tahun 324 H/935 M, waktu masih kecil bapaknya telah meninggal, dan kemudian ibunya menikah dengan al-Jubai, seorang tokoh Mu'tazilah, yang sekaligus menjadi gurunya. Ia menganut aliran Mu'tazilah sampai ia berumur 40 tahun.<sup>20</sup> Sebelumnya dia telah menjadi kepercayaan al-Jubai, bahkan sering tampil mewakilinya dalam banyak persoalan.

Dalam riwayat lain menyebutkan, bahwa Abu al-Hasan al-Asy'ari telah menekuni ajaran-ajaran Mu'tazilah selama 40 tahun, sehingga ia termasuk salah seorang dari tokoh-tokoh aliran tersebut. Kemudian ia menghilang selama 15 hari, lalu muncul kembali sambil memperkenalkan gagasan barunya. Di hadapan orang banyak ia berkata:

Hadirin, sekalian, saya selama ini mengasingkan diri untuk berfikir tentang keterangan-keterangan

dan dalil-dalil yang diberikan masing-masing golongan. Dalil-dalil yang diajukan, menurut saya sama kuatnya. Oleh karena itu saya meminta petunjuk dari Allah dan atas petunjuk-Nya, saya sekarang meningkatkan keyakinan lama dan menganut keyakinan baru yang saya tulis dalam buku-buku ini. Keyakinan lama saya lemparkan sebagaimana saya melemparkan baju ini.<sup>21</sup>

Setelah selesai ucapan tersebut, ia pun melepaskan bajunya dan memperkenalkan kepada para hadirin kitab-kitab yang telah ia karang menurut aliran Ahlus sunnah<sup>22</sup> dan sekaligus ia keluar dari Aliran Mu'tazilah.

Ada beberapa riwayat tentang sebab al-Asy'ari meninggalkan paham Mu'tazilah atau paham gurunya al-Jubai, seperti:

- a. Keterangan yang berasal dari al-Hafid ibn Asakir bahwa pada suatu malam al-Asy'ari bermimpi bertemu dengan Nabi, lalu Nabi memerintahkannya untuk kembali berpegang kepada apa-apa yang dilakukan oleh Nabi.<sup>23</sup>
- b. Adanya dialog antara al-Asy'ari dengan Mu'tazilah tentang sifat

<sup>19</sup> Abu al-Hasan al-Asy'ari, *al-Ibarah 'an Ushul ad-Diyamah*, Kairo: Idarah at-Tiba'ah al-Munirah, t.t.h., h. 1

<sup>20</sup> Lihat, Abu al-Hasan Ali al-Hasani an-Nadwi, *Rijal al-Fikri wal Dakwah fil Islam*, Damasyik: t.p., 1969, h. 148; A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1980, h. 104

<sup>21</sup> Tajuddin Abu Naser Abdul Wahab as-Sabaki, *Tabaqat asy-Syafiyah al-Kubra*, juz II, Kairo: al-Bahj al-Halabi, 1383 H/1964 M, h. 246

<sup>22</sup> Ali Mustafa al-Ghuraby, *Tarikh al-Firqah al-Islamiyah wa Nasyah Ihmul Kalam 'Indal Muslimin*, Kairo: Muhammad Ali Shubhi, 1958, h. 222

<sup>23</sup> *Ibid.*



keharusan Allah SWT memelihara *ash-shalah wal aslah* terhadap hamba-Nya. Yaitu ketika al-Asy'ari berdialog dengan al-Jubai tentang nasib tiga orang kelak di akhirat (mukmin, kafir dan anak kecil). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan al-Asy'ari ternyata tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan dari al-Jubai.<sup>24</sup>

c. Sebelumnya, al-Asy'ari telah mempelajari hadis dan melihat adanya perbedaan-perbedaan yang terdapat antara ajaran Mu'tazilah dengan sunnah Islam.<sup>25</sup>

d. Al-Asy'ari melihat adanya perpecahan di kalangan kaum Muslimin dan ia sangat khawatir kalau al-Qur'an dan hadis akan menjadi korban paham Mu'tazilah yang menuruti prinsipnya tidak dapat dibenarkan, karena hanya didasarkan atas pemujaan kekuatan akal pikiran.<sup>26</sup>

d. Setelah al-Mutawakkil membatalkan putusan al-Makmun tentang penolakan aliran Mu'tazilah sebagai mazhab negara, umat Islam yang tidak setuju dengan ajaran-ajaran Mu'tazilah selama ini merasa bebas untuk menyerang mereka. Semantara itu timbul perpecahan di kalangan Mu'tazilah sendiri. Dalam

keadaan demikian, al-Asy'ari keluar dari golongan Mu'tazilah dan menyusun aliran baru yang sesuai dengan aliran orang yang berpegang kuat kepada hadis.<sup>27</sup>

Tertlepas dari berbagai riwayat-riwayat tersebut, yang jelas al-Asy'ari telah berbeda dan keluar dari aliran Mu'tazilah, sehingga akhirnya ia dalam karya-karya telah menentang ajaran-ajaran Mu'tazilah.

Dalam karangan-karangan yang berjumlah kurang lebih 90 buah, ia menolak paham materialis dan paham antropomorfis. Ia menolak paham Khawarij dan golongan Islam lainnya, juga menolak pikiran-pikiran Aristoteles. Akan tetapi sebagian besar dari kegiatannya dikhususkan untuk menghadapi aliran Mu'tazilah (seperti gurunya) al-Jubai, al-Allaf dan lain-lain, bahkan ditujukannya terhadap dirinya sendiri ketika ia masih menganut paham Mu'tazilah.<sup>28</sup>

Di antara sekian banyak karyanya yang terkenal dengan ajaran teologinya adalah:

- a. *Al-Ibarah 'an Ushul al-Diyannah*. Kitab ini ditulis setelah ia keluar dari aliran Mu'tazilah yang menjelaskan tentang pokok-pokok agama, agar manusia lebih banyak mengenal

---

<sup>24</sup> Tajuddin Abu Naser Abdul Wahab as-Sabaki, *Tabaqat asy-Syaffiyah...*, h. 230

<sup>25</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam...*, h. 67

<sup>26</sup> A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, h. 105-106

<sup>27</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam...*, h. 107

<sup>28</sup> Nurcholis Madjid, editor, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 103

agamanya. Pikirannya itu kemudian berkembang menjadi dasar pemikiran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.

- b. *Al-Luma'*. Dalam buku ini al-Asy'ari secara lebih jelas dan tegas menyoroti dan menangkis serangan lawan pendapatnya tentang masalah-masalah ilmu kalam, terutama mengenai sifat-sifat Tuhan.
- c. *Maqālat al-Islāmiyyin wa Iktitāf al-Musallīn*. Buku ini berisikan pendapat bermacam-macam golongan Islam pendirian Ahli Hadis dan bermacam-macam Ilmu Kalam. Di sini dia mengemukakan perbandingan secara sistematis antar berbagai pendapat yang ada.<sup>29</sup>

## 2. Corak Pemikiran dan Pendapatnya

Dengan menelusuri pendapat-pendapat Imam al-Asy'ari dapat dikatakan bahwa pada pokoknya pendapat-pendapat tersebut dalam Ilmu Kalam meliputi:

### a. Mengenai Zat dan Sifat Tuhan

Al-Asy'ari menjelaskan tentang *wajih, tangan, mata* dalam ayat-ayat yang menjelaskan tentang (Zat) Tuhan, bahwa semuanya itu memang Zat Tuhan. Sehingga Tuhan mempunyai wajah, tangan dan mata, namun semuanya itu tidak sama dengan apa yang ada pada makhluk-

nya, dan dia ungkapkan dengan "*lā kaifā*".<sup>30</sup>

Menurut al-Asy'ari, kata-kata tersebut diartikan menurut lahiriahnya, (bukan takwil) karena berhubungan dengan keyakinan dan ketauhidan. Justru itu harus diyakini sebagaimana adanya.

Jika aliran Mu'tazilah tidak mengakui sifat-sifat Tuhan (seperti Wujud, Qadim, Baqa', Wahdaniyah, Sama', Bashar) yang oleh mereka dikatakan Zat Tuhan sendiri, maka golongan Mujassimah mempersamakan sifat-sifat Tuhan dengan sifat makhluk. Dalam pada itu al-Asy'ari mengakui sifat-sifat Tuhan tersebut yang sesuai dengan Zat-Nya sendiri dan sama sekali tidak sama dengan sifat makhluk-Nya.<sup>31</sup> Al-Asy'ari berpendapat bahwa Tuhan mutlak memiliki sifat-sifat karena perbuatan-Nya; Tuhan berkehendak, berkuasa, mengetahui, dan sebagainya. Ini berarti bahwa Tuhan mempunyai sifat menghendaki, sifat kuasa, sifat ilmu dan sebagainya. Sifat Tuhan itu bukan zat Tuhan dan bukan pula lain dari Zat Tuhan.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Rijal al-Fikri...*, h. 9

<sup>31</sup> A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, h. 108

<sup>32</sup> Syahrastani, *al-Milāl wa al-Nihāl*, (Beirut: Dar al-Fikri, t.th.), h. 95; Lihat Imran Munawir, *Mengenal Pribadi Pendekar Pemikir Islam dari Masa ke Masa*, (Surabaya: Eina Ilmu, 1985), h. 216

---

<sup>29</sup> A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, h. 108



**b. Mengenai Kekuasaan Tuhan dan Perbuatan Manusia**

Menurut al-Asy'ari, kekuasaan Tuhan itu mutlak. Dia berkehendak, berbuat, tidak ada sesuatu pun yang terjadi pada manusia dengan kekuatan sendiri, melainkan dengan kehendak Allah.<sup>33</sup> Perbuatan manusia itu diciptakan Tuhan. Namun dalam perwujudannya, manusia mempunyai andil dan itulah yang dinamakan *kasab* (usaha). Di samping itu karena Tuhan bersifat mutlak, Dia tidak mesti melaksanakan janji-janji-Nya atau ancaman-ancaman-Nya, Tuhan berbuat sekehendak-Nya terhadap makhluk-Nya.<sup>34</sup> Sekalipun manusia mempunyai kemampuan untuk berusaha (*kasab*), tetapi telah diatur oleh Tuhan dan selanjutnya diselesaikan oleh manusia.

**c. Tentang Kalam Tuhan**

Menurut al-Asy'ari, Qur'an itu adalah Kalam Tuhan bukan makhluk. Qur'an yang ada pada manusia itu bersifat *ma'azi* yang memiliki sifat-sifat baru (*ha'itis*), dapat dibaca, ditulis dan dipegang. Sedangkan Qur'an yang hakiki adalah dalam arti abstrak. Ia Qadim dan Azali, tersembunyi di

---

<sup>33</sup> Abu Bakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam*, (Solo: Ramadhani, 1982), h. 91

<sup>34</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid II, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 40

balik lafaz-lafaz al-Qur'an. Ia disebut *Kalam Nafsi* yang berada pada Tuhan sendiri. Karena itu ia Qadim.<sup>35</sup>

**d. Melihat Tuhan di Akhirat**

Menurut al-Asy'ari, semua yang mempunyai hakikat wujud, dapat dilihat. Karena Tuhan sendiri mempunyai hakikat wujud, maka dengan sendirinya Tuhan dapat dilihat. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa umat mukmin dapat melihat Tuhan nanti di akhirat: "*Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat*". (QS. al-Qiyamat [75]: 22-23), tetapi pandangan di sini tidak berhubungan dengan arah, tempat, bentuk maupun titik bayangan.<sup>36</sup>

**e. Tentang Pelaku Dosa Besar**

Kalau aliran Mu'tazilah berpendapat bahwa pelaku dosa besar yang tidak bertaubat dan tidak diampuni Tuhan akan mempengaruhi keimanannya. Sebaliknya Murjiah mengatakan, bahwa pelaku dosa besar, jika dia beriman kepada Tuhan dan ikhlas imannya, maka dosanya itu tidak akan mempengaruhi keimanannya. Al-Asy'ari berpendapat bahwa orang mukmin yang mengesakan Tuhan dan dia melakukan dosa besar,

---

<sup>35</sup> Imam Munawir, *Mengenal Pribadi ...*, h.

<sup>36</sup> A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, h. 108

maka ia dihukum fasiq. Terserah kepada Tuhan apakah akan diampuni-Nya dan langsung dimasukkan ke dalam surga, atau akan dijatuhi siksa karena kesalahannya dan kefasikannya, kemudian dimasukkan-Nya ke dalam surga.<sup>37</sup> Jadi di sini dia bukanlah menjadi kafir, tetapi hanya fasiq, dan kerentuannya nanti terserah kepada Tuhan.

Inilah pendapat-pendapat al-Asy'ari yang dikemukakan secara singkat dan garis besarnya. Nampaknya al-Asy'ari di sini juga di samping memangangi *wahyu* Tuhan sebagai dalil, juga menggunakan *rasio* untuk mengambil jalan tengah (sikap) dalam menghadapi pendapat aliran-aliran yang berkembang pada masanya. Pada uraian berikut akan dikemukakan pula pola pikir al-Asy'ari ini dan dihubungkan kepada ilmu pengetahuan, yang diistilahkan di sini dengan *epistemologi* al-Asy'ari. Dapat dilihat dari cara (pola) pikirnya dalam menghadapi lawan pendapatnya.

#### D. Epistemologi Menurut al-Asy'ari

Dari aliran-aliran tersebut tentang epistemologi pada umumnya dan menurut Islam serta juga telah dikemukakan tentang sejarah dan pendapat al-Asy'ari, maka dikaji episte-

mologi ini yang dihubungkan dengan al-Asy'ari.

Al-Asy'ari, sebagai orang yang pernah menganut paham Mu'tazilah dalam masa yang cukup lama, dan dia melepaskan diri dari Mu'tazilah, karena terdapatnya beberapa ide dan pendapat yang berbeda, tentu al-Asy'ari di samping mempunyai keyakinan sendiri yang didasarkan kepada al-Qur'an dan Sunnah, juga menggunakan argumentasi melalui akal pikiran. Sehubungan dengan itu, dia sangat menentang orang-orang yang mengatakan, bahwa pemakaian akal pikiran dalam soal-soal agama atau membahas persoalan yang tidak pernah disinggung oleh Rasulullah SAW. merupakan suatu kesalahan.<sup>38</sup>

Setelah memperhatikan dan mengadaptasi beberapa aliran dan pendapat yang berkembang pada masanya, kenyataannya dia membantah pendapat yang tidak sesuai dengan pendapatnya melalui pengambilan jalan tengah antara aliran rasionalisme dan tekstualisme. Dalil-dalil al-Qur'an dan Hadis (wahyu) serta akal dipegangi secara bersama-sama. Wahyu dipercaya sepenuhnya, yang kemudian memberikan alasan-alasan rasional untuk memperkuat segala apa yang sudah diyakini kebenarannya itu. Akal tidak dinobatkan sebagai hakim atau wahyu, sehingga wahyu tidaklah ditakwilkan,

---

<sup>37</sup> Syahtarastani, *al-Milal wa al-Nihal*, h. 101

---

<sup>38</sup> Nurcholil Madjid (ed.), *Khazanah Intelektual Islam*, h. 103

karena bertentangan dengan akal pikiran. Al-Asy'ari membela Islam ortodoks dan Syari'ah serta menyatakan bahwa rasio mumi bukanlah merupakan jembatan emas yang tak terbantah untuk mengetahui Kebenaran Tertinggi. Dia menolak perbandingan antara Tuhan dengan segala bentuk penciptaan-Nya, dan dia membantah orang yang mengatakan bahwa rasio tidak berperan dalam meluaskan kebenaran yang diwahyukan.<sup>39</sup>

Di samping itu dalam berbagai karangannya—seperti sebagiannya di atas telah disebutkan—dia mengemukakan pola pikir diskursi dan dialektika untuk membantah pendapat lawan. Inilah metode yang ditempuh oleh al-Asy'ari dalam menetapkan pendapannya dan dalam menetapkan suatu kebenaran.

Ilmu pengetahuan atau kebenaran yang dikemukakan oleh al-Asy'ari adalah yang berhubungan dengan Ilmu Kalam, yang berhubungan dengan keyakinan. Sumber keyakinan ini adalah wahyu. Jadi walaupun akal bisa untuk mengetahui Tuhan,<sup>40</sup> tetapi suatu keyakinan dan kebenaran yang mutlak itu tidak bisa dihasilkan kecuali dengan wahyu. Memang setiap ia mengemukakan pendapat-

nya, dalam karangan-karangannya selalu diawal dengan wahyu, sehingga sulit untuk mengetahui adanya metode rasional. Namun, kata W. Montgomery Watt, selain dalil-dalil al-Qur'an dan Sunnah ia juga berdasarkan argumen-argumen lainnya pada hasil pengamatan dan pengetahuan umum atau pada kesepakatan kaum Muslimin. Jadi berbeda dengan tampak luarnya, al-Asy'ari benar-benar memperkenalkan dalil-dalil atau argumen rasional.<sup>41</sup>

Dalam kitab *Risalah fi Istihsan al-Khauadh fil Kalam*, ia menonjolkan arti penting penalaran. Ia membenarkan penggunaan akal pikiran dengan tiga alasan: *Pertama*, Nabi tidak melarang penggunaan akal dalam soal-soal agama, bahkan al-Qur'an mengajak manusia berpikir dan merenung. *Kedua*, walaupun Nabi tidak membahas secara eksplisit masalah-masalah mengenai tubuh jasmani, kecelakaan, gerak, keadaan diam dan sebagainya (bukan saja tentang pokok-pokok agama). Namun, prinsip-prinsip yang dapat dijadikan dasar bagi pembahasan seperti itu terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah. *Ketiga*, Nabi bukan tidak mengetahui masalah-masalah itu, akan tetapi kesempatan untuk itu tidak ada dan tidak disinggung. al-Asy'ari mengatakan bahwa Nabi telah

<sup>39</sup> Syed Habibul Haq Nadwi, *Dinamika Islam*, terj. Asep Hikmat, (Bandung: Risalah, 1984), h. 31-32

<sup>40</sup> Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*..., h. 42 dan lihat juga h. 101

<sup>41</sup> Lihat, W. Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, terj. Umar Basalim, (Jakarta: P3M, 1987), h. 102

membahas semua masalah yang dikemukakan oleh para sahabat dan orang-orang kafir di masa hidupnya.<sup>42</sup> Jadi tinggal masalahnya, apakah masalah-masalah lain terjadi atau pernah ditanyakan kepada Nabi atau tidak? Semua yang dihadapakan kepada Nabi, telah dijelaskan.

Beginilah pandangan al-Asy'ari terhadap sumber kebenaran. Sumber kebenaran pertama adalah wahyu dan dicerna dengan menggunakan akal pikiran. Sekarang timbul masalah berikutnya yang dihubungkan dengan validitas kebenaran dalam epistemologi. Yang jelas, bila suatu kebenaran yang didasarkan kepada rasio, tentu kebenarannya masih tetap dipertanyakan. Sedangkan kebenaran yang didasarkan kepada wahyu, adalah mutlak. Tetapi bagaimana dengan kebenaran yang didapatkan oleh al-Asy'ari. Jawabannya adalah Allahu a'lam. Namun karena dia memegang wahyu, tentu yang menjadi ukuran benar salah dan kekuatan keyakinannya adalah wahyu.

Fazlur Rahman menilai, bahwa al-Asy'ari pada intinya menyuguhkan suatu usaha untuk membuat sintesa antara pandangan ortodoks dengan pandangan Mu'tazilah. Tetapi perumusan yang aktual ini jelas sekali

menunjukkan sifat suatu reaksi terhadap doktrin Mu'tazilah. Di samping itu juga suatu usaha untuk bertindak adil terhadap kenyataan psikologis (bahwa manusia menyadari) bahwa dia juga cukup mempunyai andil dalam melakukan perbuatannya. Begitu juga yang lebih bersifat moral, yaitu bagaimana mendamaikan kekuasaan Tuhan dengan tanggung jawab manusia. Sehingga semua kekuasaan adalah milik Allah. Sedangkan tanggung jawab adalah pada manusia. Prinsip ini meskipun mempunyai bentuk metafisika, adalah religius dan moral dalam watak esensialnya.

Dalam menjelaskan sifat Tuhan dan ke-Esaan Tuhan, bagi al-Asy'ari, Tuhan mempunyai sifat-sifat yang nil dan abadi, tetapi ia berusaha menjaga diri dari antropomorfisme. Tuhan mengetahui melalui sifat Pengetahuannya, berkehendak dengan sifat Kehendak-Nya, dan seterusnya. Sifat-sifat tersebut tidaklah identik dengan zat-Nya, tetapi tidak pula berbeda darinya. Sifat-sifat tersebut adalah rill walaupun kita tidak tahu *bagaimana*-nya (*kayfiyat*-nya) dalam hubungan ini. Al-Asy'ari menggunakan dialektika negatif dari kaum Mu'tazilah.

Kekuasaan Tuhan yang mutlak maupun kasih sayang dan Rahmat-Nya, sehingga Ia dapat menghukum atau memberi pahala menurut

---

<sup>42</sup> C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terj. Hasan Basyi, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), h. 67

Kehendak-Nya, ini dinyatakan untuk sikap beragama yang rendah hati dan takut kepada Tuhan.<sup>43</sup> Begitu juga dalam hal al-Qur'an yang dibaginya kepada dua bentuk Kalam Tuhan, *Kalam Nafsi* dan *Kalam Majazi*,<sup>44</sup> dia katakan, sebagaimana al-Qur'an yang kita ketahui dalam bentuk sebagai surat-surat yang panjang dan pendek, hanyalah suatu ekspresi dari Firman Tuhan yang abadi. Al-Asy'ari mengungkapkankannya dengan panjang lebar.<sup>45</sup>

## E. Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa epistemologi al-Asy'ari bertujuan untuk menetapkan kebenaran, sehingga diperoleh pengetahuan tentang keyakinan-

---

<sup>43</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Absin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 126-128

<sup>44</sup> Lihat, Jalal Muhammad Abdul Hamid Musa, *Nasy'at al-Asy'ariyah wa Tatanwaruha*, (Beirut: Darul Kitab al-Labnany, 1975), h. 252

an (teologi) dengan pengambilan jalan tengah antara pendapat-pendapat yang berkembang pada masanya.

Yang menjadi sumber kebenaran adalah wahyu yang disampaikan kepada Muhammad SAW. dan penjelasannya (al-Qur'an dan Sunnah) yang dicerna dengan mempergunakan akal pikiran. Dia bukan tidak mengakui kepentingan akal pikiran, tetapi yang paling pokok adalah wahyu Tuhan. Tentu saja validitas kebenaran yang didasarkan kepada wahyu adalah mutlak benarnya. Namun dari segi mempergunakan akal pikiran untuk mengolahnya, tentu masih memberi peluang untuk menyelidikinya.

Demikianlah uraian singkat ini, semoga ada manfaatnya, dan diharapkan kepada para pembaca yang terhormat, kiranya memberikan kritik-kritik sehat untuk kesempurnaan tulisan ini. □

## Daftar Pustaka

- Aceh, Abu Bakar, *Sejarah Filsafat Islam*, Solo: Ramadhani, 1982.
- Al-Ay'ari, Abu al-Hasan, *al-Ibânah 'an Ushûl al-Diyarah*, Kairo: Idarah at-Tiba'ah al-Munirah, t.th.
- Al-Ghuraby, Ali Mustafa, *Tarîkh al-Firâq al-Islâmiyah wa Nasyah 'Ihm al-Kalam 'inda al-Muslimîn*, Kairo: Muhammad Ali Shubih, 1958.
- Amin, Miska Muhammad, *Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Jakarta: UI Press, 1983.

- An-Nadwi, Abu al-Hasan Ali al-Hasani, *Rijâl al-Fikri wa al-Da'wah fi al-Islâm*, Damsyik: t.p., 1969.
- Anshari, Endang Saifuddin, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- As-Sabaki, Tejuddin Abu Naser Abdul Wahab, *Tabaqat al-Syâfi'iyah al-Kubrâ*, juz II, Kairo: al-Bahi al-Halabi, 1383 H/1964 M.
- Azhim, Ali Abdul, *Falsafah al-Ma'rifah fil Qur'ân al-Karîm*, Kairo: al-Amiriah, 1973.
- Fudyartanto, R.B.S., *Epistemologi*, Yogyakarta: Warawisayani, 1987.
- Ghallab, Muhammad, *Al-Ma'rifah 'Inda Mufakkir al-Muslimîn*, Dar al-Masriyah lil Ta'ilil wal Tarjamah, t.th.
- Hanafi, A., *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1980.
- Maadjid, Nurcholis, editor, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Munawir, Imam, Mengenal Pribadi Pendekar Pemikir Islam dari Masa ke Masa, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985.
- Musa, Jalal Muhammad Abdul Hamid, *Nasy'at al-Asy'ariyah wa Tatavwaruhâ*, Beirut: Darul Kitab al-Labnany, 1975.
- Nadwi, Syed Habibul Haq, *Dinamika Islam*, terj. Asep Hikmat, Bandung: Risalah, 1984.
- Nasution, Harun, *Falsafah Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Nasution, Harun, *Kedudukan Akal dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1979.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid II, Jakarta: UI Press, 1986.
- Poeradisastra, SI., *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, Jakarta: P3M, 1986.
- Qadir, C.A., *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terj. Hasan Basri, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1984.
- Rumes, Dagobert D., *Dictionary of Philosophy*, New Jersey: Adam & Co., 1971.
- Suriasumantri, Jujuun A., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Syahrastani, *al-Milal wan Nihal*, Beirut: Dar al-Fikri, t.th.
- Tawil, Taufiq, *Usûs al-Falsafah*, Kairo: Darul Nahdah al-'Arabiyah, 1979.



- Titus, Harold H., et.al., *Living Issues in Philosophy*, terj. H.M. Rasyidi, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Watt, W. Montgomery, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, terj. Umar Basalim, Jakarta: P3M, 1987.

